

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia anak dari lahir sampai 8 tahun merupakan masa yang sangat luar biasa untuk pertumbuhan dan perubahan. Dalam masa ini anak akan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan pemahaman, dan minat mereka terhadap hal-hal yang akan menunjang kesuksesan mereka sebagai pembelajar, penulis, dan pembaca.

Membaca pada anak usia dini bukan suatu kemampuan yang *instant*. Membaca merupakan suatu proses yang harus dibangun dalam waktu yang lama. Membaca merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan banyak faktor. Kesiapan, kemampuan, ketrampilan, minat, kondisi fisik, usia dan suasana ikut menentukan kegiatan ini.

Membaca juga menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi anak. Apalagi, membaca merupakan syarat utama untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Namun, orang tua sering mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik membaca yang paling tepat untuk anak.

Orang tua sering kali merasa cemas ketika anaknya belum dapat membaca. Mereka khawatir jika anak mereka tidak dapat membaca, maka anak akan kesulitan diterima di sebuah Sekolah Dasar. Walaupun tidak ada aturan yang mengatakan bahwa siswa SD kelas satu sudah dapat membaca, namun pada prakteknya, telah terjadi tes baca tulis pada penyaringan siswa baru ke SD. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, para orang tua mendesak para guru di lembaga pendidikan anak usia dini untuk melakukan pembelajaran yang berorientasi pada membaca, sebagai suatu persiapan kesuksesan di SD nantinya.

Menurut Dunn & Kentos dalam Musfiroh menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini termasuk didalamnya stimulasi baca tulis, merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹ Oleh karena itu stimulasi yang dilakukan harus secara tepat dan aman.

Sebagaimana dipaparkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi RA bahwa bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak TK/RA. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi dan media yang menarik, serta anak mudah bereksplorasi, menemukan dan

¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuh kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 1.

memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan membaca di RA Nurul Ikhsan Kedaton diajarkan dengan cara dipaksakan yaitu anak diminta untuk duduk terdiam dan mendengarkan penjelasan guru serta melaksanakan perintah guru, yaitu dibuktikan dengan adanya kegiatan dikte. Kegiatan dikte ini dimulai dengan guru menulis beberapa huruf di papan tulis, setelah huruf ditulis kemudian dikenalkan cara membaca masing-masing huruf. Setelah diajarkan cara membaca kemudian dibagikan kertas dan anak diminta menulis huruf yang diucapkan oleh guru di kertas. Keadaan ini membuat suasana tidak menyenangkan bahkan anak merasa tertekan. Hal ini dibuktikan ketika guru mengucapkan kegiatan selanjutnya kegiatan dikte, hampir seluruh anak tidak setuju..²

Selain itu juga keadaan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses belajar membaca permulaan pada saat ini dilakukan dengan anak disuruh membaca huruf yang guru tulis di papan tulis dan tidak menggunakan gambar ataupun media lainnya.³ Padahal perlu

² Catatan Lapangan di RA Nurul Ikhsan Kedaton pada hari Jumat. 12 Oktober 2013

³ Catatan lapangan di RA Nurul Ikhsan Kedaton pada hari Selasa, 9 Oktober 2013.

diketahui bahwa karakteristik materi tahap membaca awal dalam kemendiknas yaitu pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, serta gambar sangat dominan.⁴

Anak dalam belajar membaca akan lebih mudah membaca dalam bentuk kata daripada dalam bentuk huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Cattell dalam Sternberg yang mengatakan bahwa manusia memerlukan waktu lebih lama untuk membaca huruf-huruf yang tidak berkaitan ketimbang membaca huruf-huruf yang membentuk sebuah kata.⁵ Akan tetapi kenyataan yang terjadi di RA Nurul Ikhsan anak belajar membaca dengan cara menghafalkan huruf-huruf terpisah yang ditulis di papan tulis terlebih dahulu sebagai awal membaca.⁶

Menurut Papalia, Old, & Feldman bahwa membacakan dengan keras di usia awal dapat membantu melicinkan jalan untuk anak menguasai literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).⁷ Akan tetapi saat

⁴ *Pengembangan Konsep Pengetahuan Bahasa*, Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta. 2010. h. 24.

⁵ Robert J Sternberg. *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2008, h. 326.

⁶ Catatan lapangan di RA Nurul Ikhsan Kedaton pada hari Selasa, 9 Oktober 2013.

⁷ Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old, & Ruth Duskin Feldman, *Human Development*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2008, h. 252.

ini masih ditemui guru yang memiliki suara lembut sekali sehingga dalam belajar membaca, anak yang duduk di belakang kurang begitu jelas bunyi bacaan yang dibacakan oleh guru.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke murid sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁸ Dalam pembelajaran membaca permulaan di RA Nurul Ikhsan Kedaton belum menggunakan media apapun hanya dengan menggunakan sepedol dan papan tulis yang ada di depan kelas dengan cara guru menulis huruf atau kata di papan tulis dan anak disuruh untuk mendengarkan, memperhatikan, dan menjalankan perintah guru.⁹

Pada saat ini di dunia pendidikan sudah ada media yang digunakan untuk belajar membaca yaitu media permainan maze, menurut Jamil media permainan maze adalah permainan mencari jejak yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial

⁸ Arif S Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Pustekom Dikbud dan PT Raja Grafindo Persada dalam rangka ECD Project (USAID), 1996. h. 6.

⁹ Catatan lapangan di RA Nurul Ikhsan Kedaton pada hari Selasa, 18 Oktober 2013.

anak.¹⁰ Permainan maze juga merupakan permainan edukatif atau media pembelajaran yang dimodifikasi digunakan untuk memudahkan siswa dalam menerima konsep huruf, suku kata dan kata.¹¹

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui permainan maze di RA Nurul Ikhsan Kedaton Lampung Utara. Bahan yang digunakan dalam Media ini adalah kertas yang berisi gambar sesuai tema. Dikarenakan ini merupakan media bagi anak-anak, maka didesain sederhana dan tidak membahayakan anak. Selain itu penggunaan warna dan bentuk model menarik memungkinkan juga merespon semangat belajar bagi anak-anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian dibatasi pada kemampuan membaca anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui media permainan *maze*.

¹⁰ Bima Cahya Heriantoko, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Permainan Maze Pada Anak Tunagrahita Ringan*, h. 5.

¹¹ *Ibid.*, h.5.

Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan seseorang dalam membaca gambar untuk mengenal huruf, suku kata, dan kata sehingga dapat membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana. Hal ini dikarenakan pengenalan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia dini dimulai dari pengenalan macam-macam huruf terlebih dahulu baik huruf vokal maupun konsonan. Setelah anak mengenal macam-macam huruf, meningkat anak mengenal suku kata serta kata sebagai gabungan dari suku kata dan kalimat sederhana sebagai gabungan dari kata.

Media permainan maze adalah suatu media visual non-terproyeksi untuk menyalurkan pesan dengan menggunakan indra penglihatan sehingga dapat memperlancar pemahaman, ingatan, minat anak, serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Permainan maze ini dibuat dari kertas Qto berukuran 216 x 279mm yang digunakan untuk mengenalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dimana pada setiap maze berisi gambar yang menarik, jalan yang berliku-liku, bentuk bervariasi, dan tulisan berwarna merah sesuai gambar agar mudah dilihat, diingat, dibaca, dan dipahami.

Anak usia 5-6 tahun yang dilibatkan merupakan anak usia dini yang berada di jenjang pendidikan formal yang berada di kelompok B yaitu di RA Nurul Ikhsan Kedaton Lampung yang berada di bawah naungan Kementrian Departemen Agama. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak sudah mulai dapat diperkenalkan macam-macam huruf, suku kata dan kata tentang gambar yang ditampilkan. Selain itu juga pembelajaran membaca permulaan di RA Nurul Ikhsan ini belum menggunakan media apapun hanya papan tulis dan sepedol.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media permainan *maze* pada anak kelompok B di RA Nurul Ikhsan Kedaton Lampung?
2. Apakah kemampuan membaca permulaan anak di kelompok B RA Nurul Ikhsan Kedaton Lampung meningkat setelah menggunakan media permainan *maze*?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi anak, guru TK/RA, lembaga pendidikan anak usia dini, dan peneliti lain diantaranya:

1. Teoretik

a. Pada hakikatnya pembelajaran tidak hanya bersifat transfer ilmu dari guru ke anak, oleh karena itu pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan media permainan *maze* sehingga anak lebih banyak melakukan dan lebih aktif.

b. Membaca permulaan lebih menekankan kebebasan anak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media permainan *maze* yang memiliki gambar menarik dan kata tentang gambar sehingga anak lebih antusias, semangat dan fokus dalam pembelajaran.

2. Praktis

a. Anak

Bagi anak, yaitu dapat mengaktifkan pembelajaran sehingga anak dapat fokus perhatikannya dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

b. Peneliti lain

Bagi Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

c. Guru

Bagi guru TK/RA , dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengembangkan metode pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

d. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terkait dengan pembelajaran di TK/RA, penelitian ini bisa menjadi masukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di RA pada umumnya dan peningkatan kemampuan membaca pada khususnya.